

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 pasal 3 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan yang diharapkan dalam undang-undang tersebut tidak akan tercapai, tanpa melalui proses belajar mengajar yang dilakukan dengan efektif. Proses belajar mengajar yang efektif adalah proses belajar mengajar yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai pembelajaran dalam kehidupan nyata peserta didik, dengan terinternalisasikannya nilai-nilai yang terdapat dalam setiap materi pelajaran, maka peserta didik dapat mengamalkan secara langsung ilmu yang telah mereka peroleh dalam kehidupan riil mereka sehari-hari, serta dapat beramal dengan dilandasi oleh keilmuan yang dimilikinya. Hal ini terjadi karena materi yang mereka peroleh bukan lagi seperangkat teori, konsep, dan fakta-fakta yang bersifat abstrak dan teoretis, tetapi sebuah materi yang betul-betul dipahami dan dapat diinternalisasikan serta diamalkan dalam kehidupan nyata peserta didik.

Belajar memegang peranan penting dalam merubah dan mengembangkan kemampuan atau potensi peserta didik. Dengan belajar potensi peserta didik akan berkembang secara utuh, yang ditandai dengan dimilikinya berbagai kecerdasan secara komprehensif, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual maupun kecerdasan kinestetika (Majid, 2012, hlm. 67). Dengan belajar, manusia dapat berkembang lebih jauh daripada makhluk-makhluk lainnya, sehingga ia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Sebagai khalifah manusia mengemban amanah, atau tanggung jawab (*responsibility*) untuk berinisiatif dan berpartisipasi aktif dalam menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang nyaman dan sejahtera, dan berupaya

mencegah (*preventif*) terjadinya pelecehan nilai-nilai kemanusiaan dan merusak lingkungan hidup (*regional-global*) (Yusuf dan Nurihsan, 2011, hlm. 210). Melalui belajar pula, manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya dengan cara mencari, menemukan dan memaknai (Muhaimin, 2012, hlm. 183). Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan yang berupaya secara sadar untuk mengubah manusia dari suatu kondisi kepada kondisi lainnya yang lebih baik (Sauri, 2006, hlm. 40).

Pentingnya belajar tersebut memberikan arti bahwa, berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, baik ketika ia berada di sekolah maupun di luar rumah atau keluarganya sendiri (Syah, 2006, hlm. 63). Salah satu masalah utama dalam menciptakan proses belajar mengajar yang efektif adalah membelajarkan dan memberdayakan peserta didik, bagaimana proses pembelajaran itu dapat terjadi dan berlangsung pada tiga lingkungan, yakni sekolah, keluarga, dan masyarakat (Budimansyah, 2012, hlm. iii).

Pendidikan dalam tataran praktis yang diwujudkan dalam bentuk pembelajaran di sekolah harus dapat menyentuh aspek-aspek riil kehidupan peserta didik. Belajar akan lebih bermakna bagi peserta didik apabila mereka mengalami sendiri apa yang dipelajarinya bukan sekedar mengetahuinya yang bersifat teoretis dan abstrak. Pendidikan harus dipandang sebagai sebuah proses hidup bukan hanya persiapan untuk kehidupan yang akan datang, pendidikan yang sesungguhnya harus berkesinambungan dengan kehidupan sosial. "*Education, in its broadest sense, is the means of this social continuity of life*" (Dewey, 1964, hlm. 2). Dewey mengemukakan bahwa pendidikan bukan hanya untuk mempersiapkan peserta didik bagi kehidupan mereka nanti di masyarakat, tetapi sekolah sendirilah yang harus bisa menjadi masyarakat mini dalam kehidupan riil peserta didik, dimana praktik yang ada dalam masyarakat perlu diadakan secara nyata di sekolah.

Materi pelajaran dalam pendidikan agama Islam berisikan nilai-nilai yang harus diamalkan, nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan agama Islam bukan hanya dipahami sebagai seperangkat konsep teoretis yang bersifat hapalan dan pengetahuan, lebih penting dari itu nilai-nilai pembelajaran dalam materi pendidikan agama Islam harus dapat diamalkan dalam kehidupan keseharian peserta didik, sehingga materi pembelajaran dapat diaplikasikan dan diamalkan secara langsung oleh peserta didik dalam kehidupan keseharian mereka. Materi pelajaran yang dapat diinternalisasikan dan dapat diaplikasikan oleh peserta didik akan lebih dapat dimaknai sebagai landasan mereka dalam beramal, sehingga peserta didik mengetahui betul bahwa segala bentuk tindakan dan amalan mereka benar-benar dilandasi oleh keilmuan yang telah mereka peroleh dari hasil proses pembelajaran. Jadi, antara ilmu dan amal harus seimbang dan saling melengkapi, searah dan setujuan, karena ilmu yang tidak disertakan amal itu namanya gila, dan amal tidak dilandasi ilmu akan sia-sia (Al-Ghazali dalam Zainuddin dkk, 1991, hlm. 44), dengan kata lain ilmu haruslah amaliah dan amal haruslah ilmiah, sehingga dapat tercapai keharmonisan antara ilmu dan amal perbuatan.

Ilmu yang diamalkan akan selalu bertambah dan berkembang, karena pasangan sejati bagi ilmu adalah dengan mengamalkannya (Al-Ghazali, 2011, hlm. 133). Seseorang yang telah mendapatkan ilmu maka hendaknya ia bisa mengamalkan ilmunya, baik dalam masalah agama, ibadah, akhlak, adab, dan muamalah, karena amalan adalah buah dan kesimpulan dari ilmu (AL-Ghazali, 2012, hlm. 33). Ilmu oleh Al-Ghazali diibaratkan dengan seseorang yang membawa senjata, bisa bermanfaat bagi pemiliknya dan bisa juga mencelakakannya, ilmu akan menjadi hujjah jika diamalkan dan ilmu menjadi dakwaan jika tidak diamalkan (Al-Utsaimin, 2012, hlm. 34).

Orang yang berilmu dan kemudian ia mengamalkan ilmunya ditinggikan posisinya sesudah derajat kenabian, serta masih lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan seseorang yang mati syahid (Al-Ghazali, 2011, hlm. 13). Seperti dalam sebuah hadits Nabi yang menyatakan “kelebihan seorang ahli ilmu atas seorang ahli ibadah laksana kelebihan diriku (Nabi) atas seseorang yang

terendah derajat atau kualitas ibadahnya dari sahabatku” (H.R. Al-Tirmidzi). Dalam hadits lain nabi bersabda ”yang bisa memberi syafa’at (pertolongan) pada hari kiamat nanti ada tiga golongan: para nabi, orang-orang yang berilmu, kemudian orang-orang yang mati syahid” (H.R. Ibnu Majah). Hadits tersebut menjelaskan bahwa orang yang berilmu kemudian mengamalkan ilmunya akan ditinggikan oleh Allah derajatnya, seperti dalam firman Allah surat Al-Mujadalah ayat 11 “Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantara kalian, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”. Ilmu yang diamalkan akan membawa pemiliknya kepada ridha Allah serta ditinggikan derajatnya oleh Allah, dan terhindar dari perbuatan yang tercela yang tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah, serta ilmu yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan manfaat bagi yang lain (Sauri, 2012, hlm. 206).

Amal perbuatan yang didasarkan ilmu dengan mengharapkan keridhaan Allah merupakan amalan yang terbaik di sisi Allah (Al-Ghazali, 2011, hlm. 14). Orang-orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya akan ditinggikan derajatnya oleh Allah, dan orang ahli ibadah yang beramal ibadah tanpa dilandasi dengan ilmu maka Nabi menganggap rendah derajatnya (Al-Ghazali, 2011, hlm. 12). Ibadah yang dilakukan tidak terlepas dari kebutuhan ilmu tentang tata cara pelaksanaannya, jika tanpa ilmu maka hakikatnya amalan yang dilakukan bukanlah bernilai ibadah, tetapi hanya berupa kegiatan yang sia-sia saja. Amal perbuatan yang dilandasi ilmu yang benar, akan membuatnya menjadi manusia yang ditinggikan derajatnya di sisi Allah dan perbuatannya terpelihara dari segala perbuatan yang tidak dibenarkan dalam ajaran agama, serta terhindar dari segala kegiatan atau amalan yang salah dan sesat. Setiap orang diwajibkan menuntut ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Kewajiban menuntut ilmu yang utama adalah yang berkaitan dengan agama, dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia, karena ilmu agama akan membawa kepada kebaikan, dengan tidak menyalah-nyalahkan fungsi hidup di alam dunia ini (Al-Ghazali, 2011,

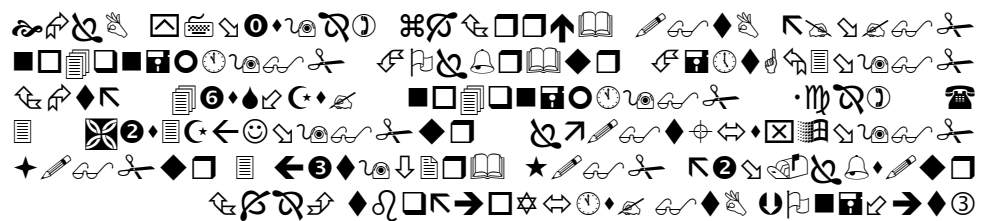
hlm. 31). Ilmu agama adalah ilmu yang paling unggul yang dapat membimbing manusia menuju kebaikan dan taqwa, serta ilmu agama adalah ilmu yang paling lurus untuk dipelajari (Az-Zarnuji, 2012, hlm. 7). Lebih jauh dijelaskan ilmu yang utama adalah ilmu “*Hal*”, dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga perilaku, yang dimaksud ilmu *hal* ialah ilmu agama Islam, misalnya salat (Az-Zarnuji, 2012, hlm. 4).

Dalam pendidikan agama Islam pembelajaran salat merupakan hal yang sangat esensial dan mendasar, karena salat merupakan ibadah yang dilakukan oleh setiap individu dalam kondisi apa pun. Apabila baik salatnya, maka baik pula amal yang lain, karena salat yang selalu mengawal keseharian kita, frekuensinya paling tinggi dibanding dengan rukun yang lain (Tafsir, 2012, hlm. 31). Dikatakan demikian karena salat merupakan ibadah yang tidak terikat oleh kondisi apa pun, salat merupakan ibadah pokok yang sangat menentukan nilai ibadah-ibadah yang lainnya. Oleh karena itu, salat memiliki ketentuan yang sangat ketat dibandingkan ibadah yang lainnya. Berbeda dengan ibadah yang lain, zakat apabila dia kaya, puasa dalam setahun hanya sebulan, haji bila sanggup, tetapi kewajiban salat merupakan kewajiban setiap muslim yang tidak akan berhenti sepanjang akalnya sehat, karena itu terdapat ketentuan-ketentuan salat bagi orang yang sakit, diperjalanan, bahkan di tengah berlangsungnya peperangan (Sauri, 2012, hlm. 98). Hal ini menunjukkan bahwa salat merupakan ibadah yang paling penting dan menjadi landasan bagi ibadah yang lainnya.

Salat adalah bentuk ibadah yang terdiri dari bacaan-bacaan dan gerakan yang dimulai dari *takbiratul ikhram* dan diakhiri dengan *salam* dengan syarat-syarat tertentu. Semua gerakan dalam salat dimulai dengan bacaan *Allahu Akbar*. Mulai salat kita mengucapkan *Allahu Akbar*, akan ruku mengucapkan *Allahu Akbar* dan seterusnya sampai *salam*. Jika salat lima kali sehari semalam berapa *Allahu Akbar* yang kita ucapkan. Ucapan itu akan membakar kesombongan bila diucapkan dengan sungguh-sungguh menyadari keagungan Tuhan dan kekecilan diri kita (Tafsir, 2012, hlm. 30). Salat akan memusnahkan kesombongan, berarti memusnahkan sifat angkuh dan pembangkangan kepada Allah. Karena ada hadits

yang mengatakan bahwa “perhitungan di akhirat kelak ditentukan oleh hasil perhitungan amal salat, bila baik salatnya, maka baiklah semua amal yang lain”. Dalam hadits lain disebutkan bahwa “salat itu adalah tiangnya agama”, dengan kata lain agama akan runtuh bila salat runtuh.

Sebagai ibadah pokok, salat hanya wajib dilakukan sesuai dengan ketentuannya, tetapi memiliki makna yang sangat besar dalam membentuk perilaku seseorang. Orang yang telah mendirikan salat akan mewujudkan dirinya untuk menjauhi dosa dan *kemunkaran* (Sauri, 2012, hlm. 98), sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran surat Al-Ankabut (Q.S 29:45):



Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al kitab (Al-Quran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan *munkar*. dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain) dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam ayat tersebut di atas tampak bahwa salat bukan hanya dilakukan pada waktunya, tetapi maknanya harus terbawa dalam kehidupan-kehidupan di luar salat, yakni menjauhkan diri dari dosa dan *kemunkaran* (Sauri, 2012, hlm. 98). Tempat dan waktu orang berbuat dosa dan *kemunkaran* tentunya di luar salat, karena itu nilai-nilai dalam salat seyogyanya dapat terinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan memberi warna tersendiri dalam bentuk komitmen untuk menjauhkan dosa dan *munkar*. Salat yang berdampak kepada kemampuan untuk meninggalkan *fahsya* dan *munkar* adalah salat yang dilaksanakan dengan lengkap. Salat lengkap ialah salat wajib, sunnat dan salat *wustha*. Salat wajib ialah salat lima kali sehari semalam. Salat sunnat banyak macamnya, yang utama ialah salat sunnat rawatib yaitu *qabla* dan *ba'da* salat-salat lima waktu. Adapun salat *wustha* ialah *dzikrullah* (Majid, 2011, hlm. ix). Sedangkan Tafsir menjelaskan,

Muhamad Parhan, 2014

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PENCAPAIAN ILMU-AMALIAH DAN AMAL-ILMIAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

salat yang dapat memberikan dampak untuk tidak melakukan yang keji dan *munkar*, adalah salat yang dikerjakan dengan sempurna, yaitu sempurna rukunnya dan termasuk sunnahnya serta mengerjakannya mengikuti adab lahir maupun adab batin (Tafsir, 2012, hlm. 32). Selain itu salat yang dikerjakan dengan sempurna akan membersihkan diri kita dari sifat kesombongan dan menjadikan hidup tenang yang berdampak baik terhadap masyarakat dengan menjauhkan diri dari dosa dan *kemunkaran* (Sauri, 2012, hlm. 99).

Pembelajaran salat merupakan hal yang sangat fundamental dan esensial dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, untuk itu diperlukan proses pembelajaran yang efektif untuk bisa menginternalisasikan nilai-nilai dalam salat tersebut. Pembelajaran salat tidak hanya dipahami sebagai seperangkat materi, konsep, dan teori serta fakta-fakta tentang pengetahuan, macam-macam, sarat, rukun, dan kegiatan salat semata, lebih dari itu semua, materi pembelajaran salat harus terkontekstualisasikan dan terinternalisasikan serta teraplikasikan dalam diri peserta didik, sehingga materi yang telah terinternalisasikan tersebut dapat menjadi landasan mereka dalam mengamalkan salat dalam dunia realistik mereka, sehingga salat yang dilakukan dilandasi oleh landasan keilmuan yang benar, dan mengamalkan salat dengan dasar pengetahuan yang dimilikinya, intinya salat yang peserta didik lakukan merupakan bentuk akumulasi dari ilmu yang amaliah dan amal yang dilandasi oleh dasar keilmuan yang benar.

Pembelajaran salat yang efektif akan memberikan dampak yang positif terhadap perilaku peserta didik, tujuan salat seperti yang disebutkan dalam surat Al-Ankabut ayat 49 yaitu mencegah dari keji dan *munkar* akan terwujud, apabila pembelajaran salat benar-benar terkontekstualisasikan dan terinternalisasi dalam diri peserta didik, pembelajaran salat yang terkontekstualisasikan dan terinternalisasi dalam diri peserta didik akan mudah diaplikasikan dalam kehidupan keseharian mereka. Sehingga salat tidak hanya dilakukan sebagai kegiatan ritual keagamaan saja, tetapi lebih dari itu nilai-nilai dalam salat dapat terinternalisasikan dalam diri peserta didik untuk diamalkan dalam kehidupannya. Karena salat bukan hanya dilaksanakan, tetapi salat harus didirikan, ini

mengandung arti bahwa nilai-nilai salat harus terbawa dalam kehidupan riil peserta didik, sehingga dengan mendirikan salat, akan menjadikan perbuatan yang terhindar dari keji dan *munkar*.

Pembelajaran yang terjadi selama ini belum bisa menjadikan materi pelajaran pendidikan agama Islam khususnya salat yang terkontekstualisasikan dan terinternalisasikan dalam kehidupan nyata peserta didik, sehingga pembelajaran salat yang mereka peroleh hanya berupa seperangkat teori, konsep dan fakta-fakta tentang pengetahuan salat, yang bersifat hapalan dan teoretis yang abstrak. Hal ini mengakibatkan belum dapat diamalkan secara maksimal materi yang telah peserta didik dapatkan dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari, karena nilai-nilai dalam salat belum terinternalisasi secara efektif, sehingga peserta didik dalam beramal belum sepenuhnya dilandasi oleh keilmuan yang telah mereka dapatkan.

Selama ini pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berlangsung di sekolah masih banyak kelemahan, Buchori dalam Muhaimin menilai pendidikan agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama (Muhaimin, 2012, hlm. 23). Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.

Indikasi dari pembelajaran yang belum efektif ini ditandai dengan terus terjadinya degradasi moral yang semakin meningkat dari hari-keharinya, hal ini ditandai dengan terjadinya penyimpangan remaja yang berupa minum-minuman keras, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, *free seks* (seks bebas), bahkan tawuran antar pelajar semakin sering terjadi pada masa sekarang. Serta kasus kriminalitas dari tahun ke tahun terus meningkat. Penyebab awal



terjadinya kenakalan remaja yang merupakan krisis moral tersebut adalah kemerosotan akhlak, dan faktor penyebab utamanya adalah kesalahan dalam disain pendidikan (Tafsir, 2006, hlm. 298-299). Tafsir menyebutkan bahwa penyebab krisis nasional adalah disain pendidikan yang salah, secara keimanan yang lemah, kemerosotan akhlak yang parah, korupsi yang sudah menjadi penyakit, krisis moneter, krisis ekonomi dan krisis politik. Sementara Azra dalam Muhaimin (2012, hlm. 19) menyatakan bahwa tinggi rendahnya tingkat kriminal tidak hanya terkait dengan pendidikan (agama), tetapi lebih banyak disebabkan karena: lemahnya penegakkan hukum atau *soft state* dalam penegakkan hukum, mewabahnya gaya hidup hedonistik, dan kurang adanya *political will* serta keteladanan dari pejabat-pejabat publik.

Melihat fakta tersebut, maka yang biasanya dianggap paling bertanggung jawab terhadap masalah itu (kriminalitas dan penyimpangan remaja) adalah sekolah, dan mata pelajaran yang disoroti adalah mata pelajaran pendidikan agama Islam. Sejak dahulu hingga saat ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih dianggap kurang berhasil untuk tidak dikatakan "gagal" dalam menumbuhkan sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik dalam membangun moral dan etika bangsa (Muhaimin, 2012, hlm. 19). Hal itu terjadi salah satunya dikarenakan pembelajaran yang terjadi sekarang ini hanya bersifat penyampaian materi semata, pembelajaran dianggap berhasil ketika materi pelajaran dapat disampaikan dan mendapat nilai tinggi, tanpa berusaha untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran dalam kehidupan riil peserta didik.

Pendidikan agama di sekolah kurang bisa mengubah pengetahuan agama menjadi makna dan nilai atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang seharusnya diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Pembelajaran agama di sekolah selama ini baru sampai pada tingkat *learning to know* (belajar mengetahui) atau paling tinggi pada tingkat *learning to do* (belajar melakukan), sedangkan *learning to be* (belajar menjadi) masih belum tercapai (Tafsir, 2006, hlm. 227). Selain itu pendidikan agama di sekolah kurang

mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya serta bersifat statis akontekstual dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian (Muhaimin, 2006, hlm. 123-124). Secara praktis pelaksanaan pembelajaran agama di sekolah kurang menempatkan peserta didik sebagai manusia yang mempunyai potensi kemanusiaan yang harus digali secara optimal dan harus diaktualisasikan. Pembelajaran agama juga terpaku pada teks atau materi itu saja (tekstual), tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat (kontekstual). Sedangkan nilai-nilai agama dapat diimplementasikan dalam kehidupan jika nilai-nilai ajaran agama tersebut dikontekstualisasikan dan dijadikan solusi atas masalah sosial. Berbagai kelemahan dalam pembelajaran agama di sekolah tersebut dapat menjauhkan manusia dari makna strategis pendidikan, yaitu pendidikan sebagai fenomena individu (sarana mengembangkan potensi-potensi dasar kemanusiaan) dan pendidikan sebagai fenomena sosial-budaya (sarana mengembangkan budaya masyarakat), sehingga dalam riil kehidupannya manusia mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga hasilnya banyak peserta didik hanya mengetahui materi dan nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya masih banyak yang tidak relevan dengan ajaran-ajaran agama yang diketahuinya. Hal ini terjadi karena pembelajaran pendidikan agama di sekolah lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoretis keagamaan yang bersifat kognitif yang berupa hapalan dan transfer ilmu semata, dan kurang fokus dan berupaya menjadikan materi dan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran tersebut terkontekstualisasikan dalam kehidupan peserta didik. Dengan mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai yang harus diinternalisasikan dalam diri peserta didik melalui berbagai media dan cara yang dalam pembelajarannya dilakukan oleh pendidik di sekolah. Belajar itu bukan hanya berisi kegiatan menghafal konsep maupun data dan fakta, melainkan mengasah kemampuan untuk memecahkan masalah, oleh karena itu bahan pelajaran bukan saja

berupa seonggok fakta, data, konsep maupun teori, melainkan berbagai masalah sosial yang ada dalam masyarakat (Budimansyah, 2012, hlm. 77).

Menurut Towaf dalam Muhaimin (2005, hlm. 25) dalam temuannya mengungkapkan, bahwa terdapat berbagai kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, antara lain: Pertama, pendekatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan hanya menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. Kedua, kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi para pendidik PAI sering terpaku pada materi yang termuat dalam kurikulum tersebut, sehingga proses pembelajaran menjadi baku dan kurang improvisasi untuk memperkaya kurikulum tersebut dengan pengalaman belajar yang lebih bervariasi. Ketiga, sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut, maka pendidik PAI masih kurang menggali berbagai metode dan media yang lebih variatif untuk dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik, serta para pendidik PAI masih belum bisa berupaya untuk mengkontekstualisasikan materi dengan realita kehidupan peserta didik yang terjadi selama kegiatan proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Keempat, keterbatasan sarana dan prasarana, sehingga pengolahan materi pembelajaran cenderung seadanya, sehingga menjadikan proses pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi monoton dan kurang menjadi prioritas dalam urusan fasilitas.

Penggunaan metode dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah kebanyakan masih menggunakan cara-cara yang konvensional dan tradisional yaitu hanya menggunakan ceramah dan tanya jawab semata dalam proses pembelajarannya, sehingga proses pembelajaran menjadi monoton dan statis akontekstual, cenderung normatif, monolitik, lepas dari sejarah, dan semakin akademis (Muhaimin, 2005, hlm. 25). Tanpa berupaya mengaktualisasikan dan mengkontekstualisasikan materi pembelajaran

pendidikan agama Islam dengan realita kehidupan yang nyata, ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat sebuah kelemahan dalam metodologinya yang berorientasi lebih bersifat normatif, teoretis dan kognitif, termasuk di dalamnya aspek pendidik yang kurang mampu mengaitkan materi pelajaran, sehingga ilmu yang peserta didik dapatkan tidak dapat diamalkan secara maksimal dalam kehidupannya, dikarenakan kurangnya internalisasi dan kontekstualisasi materi pelajaran dengan kehidupan riil peserta didik. Disebabkan ilmu yang tidak diamalkan oleh peserta didik dalam kesehariannya, maka dalam pengamalannya peserta didik tidak didasari dan dilandasi oleh ilmu yang telah mereka peroleh, sehingga ilmu tidak amaliah dan beramal tidak ilmiah. Ilmu yang tidak diamalkan maka tidak akan membuatnya mulia, tetapi akan membawanya keambang kehancuran, dan semakin jauh dari Tuhan (Sauri, 2012, hlm. 202). Lebih jauh di jelaskan bahwa peserta didik yang tidak mengamalkan ilmunya, maka peserta didik tersebut telah merugikan paling tidak dua pihak. Pertama, dirinya sendiri karena telah menyia-nyiakan umurnya untuk hal-hal yang tidak berguna. Kedua, bagi orang lain yakni masyarakatnya yang tidak mendapat manfaat dari keberadaan dirinya di dunia ini. Jika yang dituntut dan yang digeluti itu tidak diamalkan oleh dirinya dan tidak pula disebarluaskan pada orang lain, maka orang seperti itu akan menjadi sasaran utama murka Allah (Sauri, 2012, hlm. 206).

Ilmu yang tidak diamalkan dan membiarkannya hanya sebagai penghias lidah dan teoretis semata, maka ilmu tersebut akan lenyap bersamaan dengan berjalannya waktu (Al-Ghazali, 2011, hlm. 133). Ketika seseorang yang mengetahui tentang ilmu dan tidak mengamalkannya maka orang tersebut belum bisa dikatakan berilmu (Al-Ghazali, 2011, hlm. 131). Rasulullah bersabda "diantara manusia yang akan menerima siksa yang sangat pedih di hari kebangkitan nanti adalah orang yang berilmu yang tidak diberkahi Allah karena ilmunya" sabda beliau juga "seseorang tidak disebut berilmu jika tidak mengamalkan ilmunya" seseorang yang memperoleh ilmu tetapi tidak

diamalkannya maka ia semakin jauh dengan Allah (Al-Ghazali, 2009, hlm. 63). Selain itu ilmu yang tidak diamalkan akan menjadi dakwaan bagi yang memilikinya (Al-Utsaimin, 2012, hlm. 34) seperti dalam hadits Rasulullah bersabda “siapa saja yang mengetahui suatu ilmu, lalu menyembunyikannya dari sisi manusia, maka Allah swt akan mengalungkan pada lehernya tali kekang yang terbuat dari api neraka pada hari kiamat nanti” (H.R. Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Imam Al-Hakim).

Ilmu yang telah didapat tidak akan bermanfaat jika tidak diamalkan. Qalbu orang berilmu akan mengeras laksana batu tebing, hingga air hujan yang jatuh dari langit dan menyimpannya tidak akan meresapkan setetes airpun ke dalam batu itu (Al-Ghazali, 2011, hlm. 148). Di akhirat kelak seseorang yang memiliki ilmu tetapi tidak mengamalkannya maka siksaannya lebih berat daripada seseorang yang tidak memiliki ilmu, Abu Darda mengatakan, “siksa yang akan ditimpakan kepada mereka yang tidak mengamalkan perintah disebabkan tidak memiliki ilmu tentangnya bernilai satu kali, sedangkan siksaan yang akan ditimpakan kepada orang yang berilmu yang tidak mau mengamalkan ilmu yang telah dikuasainya bernilai tujuh kali lipat” (Al-Ghazali, 2011, hlm. 146).

Suatu amal perbuatan tanpa dilandasi ilmu, maka kerusakannya lebih banyak daripada kebajikannya. Amal tidak akan bernilai kecuali dengan mengetahui ilmunya (Al-Ghazali, 2011, hlm. 34). Orang yang beramal tidak menurut ilmunya, maka Allah tidak merahmatinya di hari kiamat nanti (Al-Ghazali, 2009, hlm. 67-68). Karena amal tanpa dilandasi oleh ilmu akan ditolak dan akan menjadi perbuatan yang sia-sia tanpa mendapatkan pahala di sisi Allah. Fenomena yang terjadi dewasa ini banyak terjadi ilmu yang tidak diamalkan dan beramal tidak dilandasi keilmuan, korupsi menjadi salah satu dampak negatif dari seseorang yang tidak mengamalkan ilmunya, khususnya dalam pembelajaran salat, karena kalau salat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari maka hidupnya akan jauh dari dosa dan *kemunkaran*, tentunya salatnya itu adalah salat yang dilandasi oleh ilmu dan maknanya harus terbawa dalam kehidupan-kehidupan di luar salat, yakni menjauhkan diri dari dosa dan *kemunkaran* (Sauri, 2012, hlm.

98). Dengan mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari dan menginternalisasikan nilai-nilai salat dalam kehidupannya, maka akan berdampak baik terhadap masyarakat dengan menjauhkan diri dari dosa dan *kemunkaran*.

Pembelajaran salat harusnya menjadi akumulasi dari pengamalan ilmu yang dimilikinya, pembelajaran salat maknanya harus terbawa dalam kehidupan-kehidupan di luar salat, yakni menjauhkan diri dari dosa dan *kemunkaran*, tetapi yang terjadi selama ini pembelajaran salat belum bisa menjadikan perbuatan yang terhindar dari dosa dan *kemunkaran*. Hal ini ditandai dengan semakin marak terjadinya degradasi moral yang terjadi di bangsa kita, seperti terjadinya penyimpangan remaja yang berupa minum-minuman keras, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, *sexs* bebas, bahkan tauwuran antar pelajar semakin sering terjadi pada masa sekarang. Serta kasus kriminalitas dari tahun ke tahun terus meningkat. Penyebab awal terjadinya penyimpangan remaja yang merupakan krisis moral tersebut adalah kemerosotan akhlak, dan faktor penyebab utamanya adalah kesalahan dalam disain pendidikan (Tafsir, 2006, hlm. 298-299). Terjadinya degradasi moral, keimanan yang lemah, kemerosotan akhlak yang parah, korupsi yang sudah menjadi penyakit, krisis moneter, krisis ekonomi dan krisis politik, salah satunya dikarenakan oleh ilmu yang tidak diamalkan dalam kesehariannya, serta beramal dengan tidak didasarkan kepada keilmuan yang benar, serta nilai-nilai dalam salat belum bisa teraplikasikan dan terkontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena kalau seseorang mengamalkan ilmunya dengan benar maka ia akan menjadi pribadi yang bermanfaat dalam mencapai kesejahteraan hidupnya serta meningkatkan kualitas kemanusiaannya (Sauri, 2012, hlm. 196). Banyak peserta didik yang melakukan salat yang tidak didasari oleh keilmuannya, peserta didik mengerjakan salat hanya sebagai kegiatan keagamaan semata, atau kebutuhan penilaian dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga salat yang dilakukan hanya berupa *ceremonial* saja, tanpa mengetahui ilmu dan makna dalam salat tersebut. Salat yang mereka lakukan belum didasari oleh keilmuan yang benar dan ilmu yang telah diperoleh belum diamalkan secara maksimal dalam kehidupannya,

karena ilmu yang telah mereka dapatkan dan mereka tidak mengamalkannya maka akan mendekatkan dia kepada orang yang munafik dan berdosa dihadapan Allah (Al-Ghazali, 2009, hlm. 64). Perbuatan-perbuatan yang semakin jauh dari kebenaran dan yang dikehendaki dan diridhai Allah salah satunya dikarenakan ilmu yang telah mereka peroleh tidak diamalkan dalam keseharian mereka, nilai-nilai salat yang akan membawanya menjauh dari perbuatan dosa dan *munkar* belum bisa tercapai, dikarenakan ilmu-ilmu salat yang diperoleh hanyalah bersifat teoretis dan dilakukan hanya untuk kegiatan *ceremonial* keagamaan belaka, tetapi nilai-nilai dalam salat belum bisa diamalkan dalam kehidupannya.

Oleh karena itu, perlu dicarikan solusi dan inovasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembelajaran salat, sehingga bisa merubah paradigma dalam pembelajaran yang hanya bersifat tradisional dan konvensional digiring ke arah yang lebih moderen dalam proses pembelajarannya, sehingga proses pembelajaran lebih mengisyaratkan teraplikasinya materi dan nilai-nilai yang terkandung dalam proses pembelajaran kepada kehidupan nyata peserta didik, serta pembelajaran yang mengisyaratkan kepada pengamalan ilmu dalam keseharian peserta didik dan perbuatan atau amalan yang dilandasi oleh keilmuan yang telah didupakannya.

Pengembangan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu alternatif cara yang bisa dilakukan dalam proses pembelajarannya. Pendekatan ini dianggap efektif, karena pendekatan ini memandang bahwa proses belajar benar-benar mengedepankan dan mengisyaratkan hubungan kebermaknaan antara pemikiran yang abstrak dengan penerapan praktis dalam konteks dunia nyata. Dalam pengalaman belajar secara kontekstual, sejumlah fakta, konsep, prinsip, dan prosedur sebagai materi pelajaran diinternalisasikan melalui proses penemuan, penguatan, keterkaitan dan keterpaduan (Komalasari, 2008, hlm. 11). Pengembangan model pembelajaran kontekstual merupakan koordinasi antara materi pelajaran (*content*) dengan keterampilan intelektual yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam suatu kondisi dan situasi yang cocok dengan psikologi

kognitif peserta didik, dan lingkungan pembelajaran (Blanchard, 2001, hlm. 2). Pembelajaran kontekstual membantu peserta didik melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka (Johnson, 2011, hlm. 35).

Pembelajaran kontekstual menjadi sangat penting dalam pendidikan umum, karena pendidikan umum berbicara nilai, dan nilai itu perlu aplikasi. Pendidikan umum berisikan nilai-nilai yang harus diamankan, nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan agama Islam khususnya pembelajaran salat, harus bisa membangun *inner force* (kekuatan batin) dalam bentuk kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, yang diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh dalam kehidupan sehari-hari pada setiap aspek kehidupan peserta didik. Pembelajaran salat bukan hanya dipahami sebagai seperangkat konsep teoretis, simbolis, tekstual, dan skriptual yang memuat sejumlah fakta, konsep, dan prinsip, yang bersifat hapalan dan pengetahuan semata, lebih penting dari itu semua, nilai-nilai pembelajaran dalam materi pendidikan agama Islam mengenai pembelajaran salat, harus dapat diamankan dalam kehidupan keseharian peserta didik. Supaya peserta didik dapat mengamalkan ilmunya dengan bertindak ilmiah dan beramal ilmiah, maka dalam pendidikan itu perlu pembelajaran yang mendukung terhadap pengamalan ilmu tersebut. Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu metode yang tepat dalam menginternalisasikan nilai-nilai yang terdapat dalam setiap materi pendidikan agama Islam, khususnya mengenai pembelajaran salat, sehingga ilmu yang didapat peserta didik dapat diamankan dalam kehidupannya, dan dalam beramal peserta didik dilandasi oleh keilmuan yang telah diperolehnya.

Pembelajaran kontekstual mengisyaratkan pendidik untuk bisa memotivasi dan memfasilitasi peserta didik dalam upayanya untuk mengaplikasikan materi pembelajaran dengan kehidupannya secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada kecerdasan kognitif semata, tetapi meliputi kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik, kecerdasan tidak lagi menunjuk pada satu ranah saja, karena pendidikan mengarahkan kepada pengembangan kecerdasan yang



menyeluruh (*multiple quotien*), manusia bukan lagi dipandang sebagai unsur yang terpisah-pisah (*unsuriah*) tetapi merupakan sosok pribadi yang *integrated*, utuh dan *kaffah* (Sauri, 2006, hlm. 44).

Perlunya pengembangan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar peserta didik masih belum mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana mereka mengaplikasikan dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini dikarenakan pemahaman konsep akademik yang mereka peroleh hanyalah sesuatu yang abstrak, belum bisa menyentuh kebutuhan praktis kehidupan riil mereka, baik di lingkungan sekolah, rumah, masyarakat maupun lingkungan bangsa dan negara.

Pembelajaran yang selama ini peserta didik peroleh lebih banyak berupa hapalan, dan paling tinggi sampai pada *learning to do* (belajar melakukan) sedangkan belajar menjadi atau *learning to be* masih belum bisa tercapai, pembelajaran yang seperti ini baru sampai pada pembelajaran yang hanya berupa *surface learning* sedangkan pembelajaran yang diikuti pemahaman, pengertian yang mendalam dan aplikasi atau pembelajaran yang penyampaian materi secara *deep learning* masih belum tercapai ketika peserta didik dihadapkan dengan situasi dan masalah baru dalam kehidupannya. Proses pembelajaran yang terjadi selama ini masih berfokus kepada pendidik sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi peserta didiknya. Pembelajaran seperti itu kebanyakan hanya transfer keilmuan atau *knowledge* semata dalam proses pembelajarannya sedangkan *transform of value* dan *transform of attitude* masih belum bisa tercapai.

Proses pembelajaran dengan pengembangan model pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama, yaitu: (1). *Constructivism* (konstruktivisme, membangun, membentuk), (2). *Questioning* (bertanya), (3). *Inquiry* (menyelidiki, menemukan), (4). *Learning community* (masyarakat belajar), (5). *Modelling* (pemodelan), (6). *Reflection* (refleksi atau umpanbalik), dan (7). *Authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya).

(Aqib, 2013, hlm. 7), (Hamruni, 2012, hlm. 141-147), (Muslich, 2011, hlm. 43), dan (Sanjaya, 2010, hlm. 263-268). Proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dimungkinkan akan menjadikan proses belajar mengajar yang menyenangkan dan lebih teraplikasikan materi dalam kehidupan riil peserta didik, karena proses pembelajaran dilakukan secara alamiah dan kemudian peserta didik dapat memperhatikan dan mencoba mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupannya. Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami dan menggali makna serta manfaat dari setiap kali proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga akan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar lebih kreatif, inovatif, dan bermakna. Disini tugas pendidik harus bisa mengarahkan dan memotivasi peserta didik agar bisa mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan kenyataan dan kebutuhan peserta didik, serta pendidik harus mampu memotivasi peserta didik agar bisa mendorongnya untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dimilikinya dengan praktik kehidupan mereka, baik di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, pendidik dalam proses pembelajaran bertindak sebagai motivator, evaluator, fasilitator dan sebagai sutradara dalam proses pembelajaran tersebut. Pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya mengutamakan proses pembelajaran daripada hasil belajar, sehingga pendidik dituntut untuk merencanakan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan lebih inovatif dengan prinsip membelajarkan dan memberdayakan peserta didik dalam pembelajarannya, bukan hanya mengajar peserta didik semata.

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam harus dilihat dari berbagai faktor, sehingga akan dapat mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan di dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Di SMPN I Cugenang juga ditemukan beberapa faktor yang harus diperbaiki dan harus terus ditingkatkan dalam pelaksanaannya. Diantaranya adalah faktor pendekatan pembelajaran di SMPN I Cugenang yang berbasis akhlak mulia, ini ditandai dengan model pengembangan pembelajaran agama Islam di SMPN I Cugenang yang didasarkan pada tujuan pendidikan agama Islam yang tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun

2003 yaitu membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama Islam. Dari model yang sudah ada di SMP tersebut, mengisyaratkan terkontekstualisasikan dan terinternalisasikannya nilai-nilai materi pelajaran dalam kehidupan nyata peserta didiknya, yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik berakhlak mulia, tetapi belum terlihat secara nyata pengaplikasian dari model yang sudah ada tersebut, pembelajaran yang terjadi hanya pembelajaran yang konvensional, yang belum nampak terlihat aplikasi dari materi yang telah peserta didik peroleh, sehingga pencapaian ilmu-amaliah belum terlihat secara jelas, dan dalam beramal pun belum terlihat secara ilmiah.

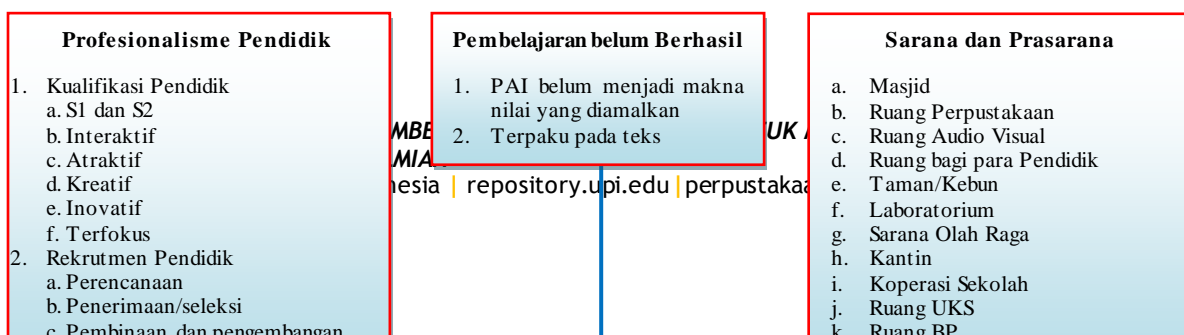
Kemudian dari faktor profesionalismenya, semua pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN I Cugenang berkualifikasi S1 bahkan ada yang sudah S2, ini berarti memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan peserta didik, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus yang dituntut untuk menciptakan proses pembelajaran yang interaktif, atraktif, kreatif, inovatif dan terfokus. Tahapan-tahapan yang dilalui dalam perekrutan sumber daya manusia dalam hal ini tenaga pendidik di SMPN I Cugenang adalah sebagai berikut: perencanaan, penerimaan yang dilakukan secara seleksi, pembinaan dan pengembangan yang intensif serta penilaian yang berkelanjutan (*continue*).

Selain dari profesionalisme, hal lain yang diperhatikan di SMPN I Cugenang adalah mengenai model pembelajaran. Model pembelajaran yang dilakukan di SMPN I Cugenang berlandaskan akhlak mulia yang mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, proses belajar mengajar mengisyaratkan teraplikasinya materi-materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik, dan juga pembelajaran dilakukan untuk mencapai

keberhasilan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik secara komprehensif, hal ini mencerminkan pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran kontekstual, yang berupaya untuk bisa mengamalkan materi atau ilmu yang telah peserta didik dapatkan dalam proses pembelajaran, kemudian diamalkan dalam kehidupannya.

Untuk mendukung proses pembelajaran yang baik maka kurikulum menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan, supaya proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Adapun kurikulum yang diterapkan di SMPN I Cugenang secara umum tentu saja mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh kementerian pendidikan nasional. Kurikulum yang ada di SMPN I Cugenang merupakan hasil pengayaan dari kurikulum nasional dan ditambah dengan program-program yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan pada institusi ini. Setelah jelas kurikulumnya maka selanjutnya adalah perencanaan pembelajaran. Yang dimaksud perencanaan pembelajaran adalah persiapan seorang pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Karena proses pembelajaran dimulai dengan fase persiapan seorang pendidik terkait dengan penyusunan program perencanaan atau persiapan yang akan memberikan arah bagi seorang pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Persiapan tersebut berupa dokumen-dokumen pembelajaran yang meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta skenario pembelajaran. Untuk menunjang proses belajar mengajar yang dilakukan di SMPN I Cugenang, maka sarana dan prasarana pun harus diperhatikan sebagai salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan secara integral berdasarkan acuan standar kualitas baku. SMPN I Cugenang dilengkapi dengan sarana dan prasarana diantaranya: masjid, ruang perpustakaan, ruang audio visual untuk pelatihan bahasa, ruang bagi para pendidik, taman/kebun, laboratorium, sarana olah raga, kantin, koperasi sekolah, ruang UKS, ruang BP, ruang pramuka serta satuan pengamanan (satpam).

Berdasarkan studi pendahuluan dan pengamatan di lapangan, berikut ini digambarkan kondisi objektif yang ditemukan di SMPN I Cugenang. Kondisi objektif tersebut dapat dilihat seperti dalam gambar di bawah ini:



Berdasarkan latar belakang pemikiran yang telah dipaparkan di atas, dan kondisi objektif yang ditemukan di lapangan. Maka diartasi ini dimuskan dengan judul “per **Gambar 1.1 Kondisi Objektif SMPN I Cugenang** meningkatkan pencapaian ilmu-amaliah dan amal-ilmiah (studi tentang pembelajaran nilai salat dalam pendidikan agama Islam di SMPN I Cugenang)”.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Bertolak dari uraian dalam latar belakang penelitian di atas, ditemukan beberapa persoalan penting yang berkaitan dengan masalah pembelajaran agama Islam di sekolah. Pertama, adanya pandangan yang keliru (tetapi selalu dipraktikkan) yang mengatakan bahwa belajar adalah mengisi otak peserta didik

dengan ilmu saja (*transfer of knowledge*). Pembelajaran dianggap berhasil apabila peserta didik sudah mampu menghafal seperangkat konsep, kaidah, atau menguasai materi pelajaran dengan baik dan dapat menjawab dengan benar soal-soal yang disodorkan dalam ujian, pembelajaran hanya mengedepankan aspek pemikiran (*kognisi*) daripada rasa (*afeksi*) dan tingkah laku (*psikomotorik*). Pembelajaran yang terjadi selama ini belum berusaha mengkontekstualisasikan dan mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kedua, pembelajaran yang telah peserta didik dapatkan belum mencerminkan pengamalan dari materi yang telah mereka peroleh dalam proses pembelajaran, pembelajaran hanya sekedar pemindahan pengetahuan dari pendidik terhadap peserta didik, tanpa berinteraksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan riil mereka, hal ini mengakibatkan ilmu yang peserta didik dapatkan masih berupa konsep dan kaidah-kaidah yang bersifat abstrak-teoretis, belum dapat diamalkan dalam kehidupan nyata peserta didik, sehingga dalam beramal peserta didik belum dilandasi oleh ilmu yang telah mereka peroleh, sehingga ilmu mereka belum amaliah, dan amal mereka belum ilmiah.

Ketiga, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, pembelajaran salat merupakan hal yang sangat esensial dan sangat mempengaruhi nilai-nilai ibadah yang lainnya. Hal ini seharusnya menjadikan pembelajaran salat yang lebih efektif dan lebih terkontekstualisasikan dalam diri peserta didik, pembelajaran salat bukan hanya dipahami sebagai penyampaian materi, konsep, teori dan kaidah-kaidah tentang salat. Tetapi, pembelajaran salat harus bisa sampai terinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga materi pembelajaran salat yang telah terkontekstualisasi dan terinternalisasi dalam diri peserta didik akan menjadi landasan mereka dalam melakukan salat dengan benar, salat yang benar tentunya harus dilandasi oleh keilmuan yang telah mereka peroleh dari hasil proses belajar

mengajar yang peserta didik dapatkan.

Untuk itu, diperlukan proses pembelajaran yang efektif agar bisa menginternalisasikan nilai-nilai dalam salat tersebut. Pembelajaran salat tidak hanya dipahami sebagai seperangkat materi, konsep, dan teori serta fakta-fakta tentang pengetahuan, macam-macam, syarat, rukun, dan kegiatan salat semata, lebih dari itu semua, materi pembelajaran salat harus terkontekstualisasikan dan terinternalisasikan serta teraplikasikan dalam diri peserta didik, sehingga materi yang telah terinternalisasikan tersebut dapat menjadi landasan mereka dalam mengamalkan salat dalam dunia riil mereka sehari-hari, sehingga salat yang dilakukan dilandasi oleh landasan keilmuan yang benar, dan mengamalkan salat dengan dasar pengetahuan yang dimilikinya.

Banyak faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran agar lebih efektif dan lebih efisien serta materi pembelajaran dapat diinternalisasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan riil peserta didik sehari-harinya, namun untuk kepentingan penelitian kali ini akan dikaji secara mendalam dari sudut pandang model pembelajarannya. Pembelajaran yang akan peneliti lakukan adalah pengembangan model pembelajaran kontekstual yang akan diaplikasikan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih terfokus kepada materi pembelajaran salat.

Kesadaran perlunya pengembangan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar peserta didik masih belum mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual sebagai sebuah kajian ilmiah, mencoba memberikan sebuah solusi alternatif dalam dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Pembelajaran salat dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual akan mendorong peserta didik untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik, serta mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran salat dengan menggunakan

model pembelajaran kontekstual, tidak hanya dipahami sebagai pembelajaran yang mengedepankan materi pelajaran dan pemindahan pengetahuan tentang teori dan konsep-konsep tentang salat, tetapi dengan pembelajaran kontekstual materi pembelajaran salat akan dimengerti, dipahami, terinternalisasikan dan teraplikasikan dalam diri peserta didik, sehingga materi yang telah terkontekstualisasikan dan terinternalisasikan itu akan menjadi landasan bagi peserta didik dalam mengamalkan salat yang telah dipahaminya. Sehingga ilmu salat yang telah diperoleh dapat dijamin secara maksimal dalam kehidupan langsung peserta didik, dan dalam mengamalkan salat peserta didik dilandasi keilmuan yang telah mereka ketahuinya, dengan kata lain salat yang peserta didik lakukan benar-benar akumulasi dari pencapaian ilmu-amaliah dan amal ilmiah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya pembelajaran tentang salat.

Dalam kepentingan penelitian kali ini ilmu-amaliah dan amal-ilmiah akan difokuskan pada materi pendidikan agama Islam yang terdapat di sekolah menengah pertama yang lebih dispesifikasikan dan lebih difokuskan kepada materi pembelajaran tentang salat. Peneliti beralasan, karena pembelajaran salat merupakan hal yang sangat esensial dan mendasar serta menjadi landasan dalam menentukan nilai-nilai ibadah yang lainnya, maka peneliti merasa perlu untuk mengkaji dan meneliti lebih mendalam mengenai proses pembelajaran tentang salat, yang berupaya untuk dapat meningkatkan pencapaian ilmu-amaliah dan amal-ilmiah.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berpijak pada pemikiran di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “sejauh manakah pengembangan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pencapaian ilmu-amaliah dan amal-ilmiah pada pembelajaran salat dalam pendidikan agama Islam di SMPN 1 Cugenang?”.

Agar masalah penelitian ini lebih terinci, maka dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:



1. Bagaimanakah program pembelajaran salat dalam pengembangan ilmu-amaliah dan amal-ilmiah di SMPN I Cugenang?
2. Bagaimanakah gambaran perilaku salat peserta didik yang menunjukkan ilmu-amaliah dan amal-ilmiah?
3. Bagaimanakah pengembangan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran salat dalam pendidikan agama Islam di SMPN I Cugenang?
4. Bagaimanakah kendala pembelajaran salat dengan menggunakan pengembangan model pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam untuk meningkatkan pencapaian ilmu-amaliah dan amal-ilmiah?
5. Bagaimanakah gambaran perilaku salat peserta didik yang menunjukkan pencapaian ilmu-amaliah dan amal-ilmiah setelah menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan merumuskan desain pengembangan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam pembelajaran salat untuk meningkatkan pencapaian ilmu-amaliah dan amal-ilmiah.

Secara khusus penulisan ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap program pembelajaran salat dalam pengembangan ilmu-amaliah dan amal-ilmiah di SMPN I Cugenang.
2. Mengetahui gambaran perilaku salat peserta didik yang menunjukkan ilmu-amaliah dan amal-ilmiah.
3. Mengungkap pengembangan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran salat dalam pendidikan agama Islam di SMPN I Cugenang.
4. Mengungkap kendala pembelajaran salat dengan menggunakan pengembangan model pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam untuk meningkatkan pencapaian ilmu-amaliah dan amal-ilmiah.

5. Mengetahui gambaran perilaku salat peserta didik yang menunjukkan pencapaian ilmu-amaliah dan amal-ilmiah setelah menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini akan dapat memberikan acuan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan model baru dalam pembelajarannya. Pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk bisa meningkatkan pencapaian ilmu-amaliah dan amal-ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam konsep pendidikan yang berkembang dewasa ini dan dapat menjadi bahan kajian dalam kegiatan ilmiah untuk kepentingan penelitian lebih lanjut, serta menjadi acuan dalam pengembangan model pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis tujuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan masukan yang berharga bagi penyempurnaan pelaksanaan model pembelajaran di sekolah, khususnya pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam materi pembelajaran salat. Pengembangan model pembelajaran kontekstual akan menjadi solusi alternatif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang berupaya untuk meningkatkan pencapaian ilmu-amaliah dan amal-ilmiah dengan cara mengamalkan materi pelajaran dalam kehidupan nyata peserta didik, sehingga peserta didik dalam beramal dilandasi oleh ilmu yang diperolehnya.

Maka model pembelajaran ini akan menjadi format baru dalam memecahkan masalah pembelajaran pendidikan agama Islam yang bersifat teoretis-abstrak.

#### **F. Struktur Organisasi Disertasi**

Dalam bagian ini akan diungkap secara berurutan keseluruhan isi disertasi, disertasi ini dibagi menjadi lima bab sebagai berikut: Bab I pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian, yang merupakan rasionalitas pentingnya penelitian ini dilakukan, yang berisikan a) latar belakang penelitian, b) identifikasi masalah penelitian, c) rumusan masalah penelitian, d) tujuan penelitian, e) manfaat penelitian, f) struktur organisasi disertasi. Bab II kajian teoretik dan kajian pustaka tentang pengembangan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pencapaian ilmu-amaliah dan amal-ilmiah dalam pembelajaran salat, yang meliputi: a). Kajian teoretik yang berkaitan dengan judul, yang meliputi: 1) landasan filosofis pembelajaran kontekstual, 2) pembelajaran kontekstual, 3) ilmu-amaliah dan amal-ilmiah, 4) hakikat salat, b). Kajian teoretik yang berkaitan dengan latar belakang masalah, yang terdiri dari: 1) belajar dan pembelajaran, 2) pengembangan model, 3) peserta didik, 4) pendidikan agama Islam, c). Keterkaitan judul dengan pendidikan umum, d). Kajian penelitian yang relevan, e). Kerangka pemikiran. Bab III memuat metode penelitian, yang merupakan langkah-langkah yang akan ditempuh peneliti dalam mencari, mengumpulkan dan mengolah data, yang terdiri dari: a) lokasi dan subjek penelitian, b) pendekatan penelitian, c) metode penelitian, d) tahapan penelitian, e) definisi operasional, f) sumber data, g) teknik pengumpulan data, h) analisis data, i) instrumen penelitian. Bab IV memaparkan hasil penelitian dan pembahasan, yang merupakan temuan langsung di lapangan yang dikaji dengan menggunakan teori yang relevan dengan masalah penelitian, yang meliputi: a) hasil penelitian, b) pembahasan, Bab V penutup yang berisikan kesimpulan dan rekomendasi, yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang peneliti ajukan.